

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1. Latar belakang

Persalinan merupakan tahapan yang terpenting serta paling dinanti oleh ibu semasa kehamilan. Terdapatnya komplikasi pada persalinan menjadi faktor resiko kematian ibu dan anak sehingga tindakan medis perlu dilakukan upaya menyelamatkan ibu dan anak. Angka kematian ibu dapat terjadi pada masa kehamilan, persalinan dan masa nifas. Upaya untuk mencegah kematian ibu pada masa nifas, yaitu pelayanan kesehatan ibu nifas dengan melakukan kunjungan nifas sebanyak minimal 4 kali. Indonesia pada tahun 2021 terdapat 7.389 kematian ibu. Jumlah tersebut melonjak 56,69% dibanding jumlah kematian tahun sebelumnya sebanyak 4.627 jiwa. Tingginya jumlah kematian ibu pada tahun 2021 disebabkan oleh tertularnya virus Covid-19 yang mencapai 2.982 jiwa. Terdapat pula 1.320 jiwa karena pendarahan, sebanyak 1.077 jiwa karena hipertensi dalam kehamilan, 335 jiwa karena penyakit jantung, 207 jiwa karena infeksi, 80 jiwa karena gangguan metabolik, 65 jiwa karena gangguan sistem peredaran darah, 14 jiwa karena abortus, dan 1.309 ibu meninggal karena lain-lain (Kemenkes, 2021).

Masa nifas adalah masa setelah plasenta lahir hingga pulihnya organ reproduksi ke keadaan sebelum hamil dalam waktu kurang lebih 6 minggu. Pemulihan organ reproduksi ke keadaan sebelum hamil disebut proses involusi uterus. Proses pemulihan kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi ibu *post partum*. walaupun relatif sederhana dibandingkan kehamilan, masa nifas ditandai banyak perubahan fisiologis (Khasanah et al., 2020).

Menurut data rekam medis RSUD Kota Banjar pada bulan februari 2023 terdapat 131 ibu *post partum* fisiologis yang menjalani perawatan masa nifas di ruang teratai 2. Tahun 2022 angka kematian maternal pada periode masa nifas yaitu disebabkan oleh perdarahan 30,41%, hipertensi 33,21%, gangguan sistem peredaran darah 12,36%, infeksi 4,40%, gangguan metabolisme 0,87%, sebab lain 18,75%.

Salah satu perubahan fisiologis Menurut Bintariadi (2007) pada ibu *post partum* adalah proses involusi uterus yang memerlukan perawatan khusus dalam bentuk pendampingan dan pengawasan pemulihan kesehatan seperti sebelum hamil. Salah satu indikator proses involusi uterus adalah tinggi fundus uterus (TFU). Apabila TFU berada di atas batas normal, terasa lembek dan penurunan lambat, menandakan rahim kurang kontraksi dan terjadi sesuatu (Gunawan et al., 2017).

Menurut Khasanah & Sulityawati (2020) kontraksi rahim sangat penting dalam proses involusio uterus serta dapat ditingkatkan dengan pemberian oksitosin. Oksitosin dapat diberikan dengan berbagai cara dapat melalui intra muscular, maupun dengan pijatan yang merangsang keluarnya hormon oksitosin. Salah satu pijatan yang dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin adalah *Endorphin massage*.

Pijat endorphin adalah teknik sentuhan dan pijatan ringan untuk memberikan rasa rileks dan nyaman sehingga melepaskan hormon *endorphin* dan meningkatkan respon *hipofisis posterior* dalam memproduksi hormon oksitosin yang dapat memperlancar proses involusi uterus. (Alfatehah, 2021).

Menurut (Lanasari et al., 2018) menunjukkan dari 10 responden diberikan intervensi *Endorphin massage*, 8 responden mengalami percepatan involusi uterus. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Rahayu et al., 2018) proses involusi uteri pada kelompok perlakuan terjadi penurunan TFU menjadi 6,58 cm, sedangkan pada kelompok kontrol penurunan TFU menjadi 7 cm. Hal tersebut membuktikan antara kelompok perlakuan dan kontrol terjadi selisih penurunan TFU sebesar 0,42 cm, penurunan TFU lebih cepat pada kelompok perlakuan yang diberikan pijat *endorphin*. Menurut Wahyuni & Nurlatifah (2017) jika involusio uterus terlambat akan muncul beberapa dampak yang akan terjadi pada ibu post partum yaitu risiko perdarahan, karena otot-otot pada uterus kurang berkontraksi untuk menjepit pembuluh darah yang terbuka. Involusi uterus yang lambat juga dapat mempengaruhi kemampuan rahim untuk mengembang kembali pada kehamilan berikutnya. Hal ini dapat meningkatkan risiko komplikasi. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik mengambil penelitian tentang “*Endorphin massage* terhadap proses *involusi uterus* pada ibu *post partum*.”

1.2. Tujuan

1.2.1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu menilai proses involusi uterus ditandai dengan penurunan tinggi fundus uterus pada ibu *post partum* yang diberi tindakan *Endorphin massage*.

1.2.2. Tujuan Khusus

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu:

- 1) Menggambarkan karakteristik ibu *Post partum*.

- 2) Menggambarkan pelaksanaan *Endorphin massage*.
- 3) Menggambarkan perubahan proses involusio uterus ditandai dengan penurunan tinggi fundus uterus menggunakan teknik *Endorphin massage*.

1.3. Manfaat

1.3.1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus ini untuk memberikan informasi dan data awal pengaruh *Endorphin massage* pada ibu *post partum* dilihat dari penurunan tinggi fundus uterus.

1.3.2. Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan meningkatkan kompetensi penulis dalam memberikan tindakan keperawatan mandiri *Endorphin massage* dan memberikan asuhan keperawatan ibu *post partum*.

- 2) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil studi kasus ini memberikan manfaat bagi institusi sebagai sumber bacaan sehingga dapat menambahkan wawasan ilmu pengetahuan terkait bidang ilmu keperawatan mengenai *Endorphin massage* bagi ibu *post partum*.

- 3) Bagi Rumah Sakit

Diharapkan menjadi referensi dalam meningkatkan pelayan keperawatan di rumah sakit pada ibu *post partum* melalui *Endorphin massage*.

4) Bagi Pasien

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat menambah pengetahuan serta mempercepat proses involusi uteri ditandai dengan penurunan tinggi fundus uterus pada ibu *post partum* dengan baik.